

**AKTUALISASI VISI DAKWAH  
UNTUK REKONSTRUKSI KEJAYAAN ISLAM<sup>1</sup>  
Oleh : Muhammad Hidayat Nurwahid**

Berbagai persoalan dan tantangan yang menghadang umat Islam Indonesia dewasa ini belum terselesaikan. Dari persoalan kemiskinan, pengangguran, rendahnya SDM, konflik politik dan ketegangan komunal hingga persoalan bencana-bencana alam, belum dapat dijawab dengan tuntas. Ada upaya-upaya solutif yang dilakukan oleh pemerintah, namun belum mampu menghadirkan solusi secara baik sesuai yang diharapkan.

Partisipasi para ulama dan dai untuk menawarkan solusi alternatif sangat urgen. Karena berbagai persoalan di atas, bila berlangsung dalam waktu lama, dapat merapuhkan sendi-sendi keberagamaan umat. Untuk itu, tuntutan agar umat dapat meng-aktualisasi visi dakwahnya dan ikut berperan aktif dalam merespon berbagai tantangan di atas menjadi relevan.

Aktualisasi visi dakwah ‘Menjadi Solusi bagi Bangsa,’ dan aktualisasi prinsip ‘Rahmatan li al-‘Alamin’, bisa menjadi alternatif jawaban banyak permasalahan yang melilit bangsa. Dan lebih dari itu, aktualisasi visi ini diharapkan dapat rekonstruksi kejayaan Islam baik pada level lokal, regional maupun internasional.

**Sekularisasi dan Kemunduran**

Merujuk ke sejarah Islam, hampir tidak ada yang menyangkal bahwa Islam merupakan agama dunia yang menyebar di benua Asia, Afrika dan Eropa dalam rentang waktu yang kurang dari satu abad. Tidak ada agama dunia yang menggungguli deras daya sebarannya.

Kekuatan Islam pada abad pertama Hijriyah tersebut menghadirkan peradaban yang dibangun di atas kekuatan moral dan konstruksi sosial yang solid. Islam tidak saja tampil sebagai sebuah gerakan agama, namun sebagai peradaban yang progresif dan peradaban yang penuh kehidupan dan energi.<sup>2</sup>

Namun paska era *al-Khulafaa’ al-Rasyidin*, proses sekularisasi dalam pengelolaan negara di zaman Abbasiyah dan Umawiyah (kecuali di zaman Umar bin Abdul Aziz), punya andil besar dalam kemerosotan Islam, kendati capaian-capaian keilmuan yang telah diraih. Para ulama ditempatkan hanya sebagai simbol, ‘tukang stempel’ dan tidak lebih. Nasehat dan fatwa mereka hanya dibutuhkan bila itu sejalan dengan kepentingan para elit politik kedua ke-Khalifahan Islam tersebut.<sup>3</sup>

Marginalisasi peran agama dalam pengelolaan negara telah menyebabkan dekadensi moral merebak di tengah masyarakat. Kekuatan Islam kemudian terus melemah dan terdisintegrasikan. Kelemahan ini kemudian ditandai dengan ekspedisi Pasukan Salibis dan bangsa Tartar serta dilengkapi dengan kejatuhan Turki Utsmani.

Sebuah aksioma yang hendaknya kita renungkan bahwa kejayaan Islam secara historis-faktual ditopang oleh kekuatan ilmu dan amal, moral dan rancang bangun kehidupan umatnya yang paripurna. Penempatan Islam sebagai *living-faith* (keimanan yang hidup) dan *way of life* (cara dan sistem kehidupan) menjadi prasyarat yang tak dapat dipungkiri. Ketika fakta-fakta sejarah demikian dielaminir, dibonsai dan dianulir, maka konsekuensi tragisnya berupa pudarnya soliditas, kohesifitas dan kekuatan Islam. Dan kemunduran Islam menjadi kenyataan sejarah yang pahit.

Diskursus aktualisasi visi dakwah dalam merekonstruksi kejayaan Islam tidak dapat menghindari fakta historis tersebut yang sejatinya dapat dihadirkan kembali. Bukan untuk bernostalgia, tetapi sebagai pengamalan kewajiban kemanusiaan Islam guna menyelamatkan manusia dari kehancuran yang lahir dari peradaban Barat yang mendominasi dewasa ini.

---

<sup>1</sup> Dipresentasikan para acara Wisuda STID AL-HIKMAH, Hari Sabtu, 28 April 2007

<sup>2</sup> Abul Hasan Ali Nadwi, *Islam and the World*, IIFSO, 1993, hal.85

<sup>3</sup> Ibid.

## Peradaban Barat dan *Risalah Hadhariyyah*

Peradaban Barat kontemporer telah mencapai kemajuan ilmu dan teknologi yang luar biasa. Kemajuan ini telah berimplikasi positif bagi kehidupan modern manusia sehingga jarak dan waktu menjadi singkat. Dunia menjelma menjadi ‘global village’. Dengan kemajuan teknologi, manusia juga dapat ‘menaklukkan’ bulan dan dunia angkasa luar untuk dikaji dan diteliti.

Begitu juga halnya dengan dunia komunikasi, terjadi revolusi yang sangat dahsyat sehingga segala peristiwa yang ada di pojok-pojok dunia lain dapat didengar dan dibaca oleh orang di tempat lain secara langsung (on the spot).

Kemajuan dan revolusi teknologi yang terjadi pada era ini tak dipungkiri membawa kemakmuran dan kenyamanan hidup yang dinikmati oleh sebagian penduduk bumi. Tetapi, apakah kemajuan yang lahir dari perut peradaban Barat sekarang benar-benar dapat menghadirkan kebahagiaan bagi manusia?

Liputan media masa tentang pembantaian yang dilakukan oleh Cho Seung Hui, 23 tahun terhadap 32 mahasiswa di Virginia Tech University Amerika baru-baru ini merupakan salah satu contoh dari produk peradaban Barat. Cho yang bermigrasi ke Amerika sejak 1992 menyebut aksi pembantaian terhadap sekian manusia sebagai bentuk aksi martir. Banyak contoh lain dari perilaku aneh, kehidupan gelisah, histeris, putus asa dan perasaan tidak ada gunanya melanjutkan hidup yang dijumpai dalam kehidupan Barat modern. Angka bunuh diri meningkat dan rumah sakit jiwa serta panti jompo terus dipadati banyak manusia modern dari tahun ke tahun.

Begitu juga dengan keluhan-keluhan manusia akan peradaban modern ini yang banyak menghadirkan dekadensi moral, keretakan rumah tangga, disintegrasi sosial dan merebaknya kriminalitas yang sulit dibendung dari waktu ke waktu. Padahal, peradaban Barat memberikan kemakmuran, kenyamanan dan kebebasan yang nyaris tak terbatas.

Pertanyaan yang patut diajukan : apa yang menyebabkan manusia modern masih mengalami krisis di tengah peradaban serba maju ini?

Kalau ditilik secara seksama, ternyata rahasia ‘derita’ dan kemelut jiwa yang melilit manusia Barat adalah proses sekularisasi panjang yang melenyapkan ‘posisi’ Allah. Peradaban Barat yang lahir dari rahim Kristen dan Yahudi menjelma menjadi peradaban bebas nilai-nilai Ilahi. Peradaban Barat tidak lebih dari peradaban tanpa Tuhan.<sup>4</sup> Yaitu peradaban yang dapat menggiring manusia sealam semesta ini kepada jurang peperangan yang tak berkesudahan, kedhaliman dan penindasan antar satu dengan lainnya dan kehancuran nilai-nilai luhur manusia.

Dengan realitas demikian, dunia mengharapkan ‘juru selamat’ yang dapat membawa fitrah manusia ke daratan damai, keadilan dan kemakmuran. Di sini, Islam dapat tampil sebagai solusi tunggal bagi keselamatan peradaban manusia modern dengan segala eksensya, baik pada tingkat lokal, regional dan internasional. Karena Islam punya—meminjam terminologi Syaikh Yusuf al-Qardhawi—*Risalah Hadhariyyah* (civilizational message). *Risalah Hadhariyyah* (RH) merupakan risalah universal yang berangkat dari pensucian dan pembentukan individu serta keluarga bahagia, reformasi masyarakat, konstruksi umat, negara dan menebar damai bagi dunia.<sup>5</sup> Sebagaimana firman Allah yang berbunyi :

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

“Dan tiadalah kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.” (al-Anbiyaa’ : 107)

*Risalah Hadhariyyah* di atas hendaknya dapat benar-benar menjadi visi dakwah ke depan yang sudah menjadi tanggungjawab kemanusiaan umat dan kewajiban Ilahi kepada kita. Karena RH tersebut bukan hanya doktrin-religi yang kosong tetapi risalah akidah yang

<sup>4</sup> Dr. Yusuf al-Qardhawi, *Hajat al-basyariyyah ila al-Risalah al-Hadhariyyah li Ummatina al-Islamiyyah*, [www.islam-online.net/arabic/contemporary/2002/04/article2.shtml](http://www.islam-online.net/arabic/contemporary/2002/04/article2.shtml)

<sup>5</sup> Ibid.

sejalan dengan fitrah manusia. Risalah ibadah yang mendorong manusia untuk memakmurkan kehidupan. Risalah akal yang dibimbing oleh wahyu. Risalah ilmu yang terikat dengan iman. Risalah iman yang bergandeng dengan amal. Risalah amal yang berkomitmen dengan dakwah. Risalah duniawi yang dipersiapkan sebagai ladang akhirat. Risalah badan yang menyatu dengan roh. Risalah kekuatan yang membela kebenaran. Risalah harta yang didapat secara halal dan diinfakkan untuk kebajikan. Risalah hak-hak yang berimbang dengan kewajiban-kewajiban. Risalah seni yang komit dengan nilai-nilai agama. Risalah kebebasan yang berdedikasi untuk kemuliaan. Risalah akhlak yang dapat meningkatkan harkat manusia. Risalah individu yang mengatur keluarga dan masyarakat. Risalah masyarakat yang tidak bertindak diktator terhadap individu. Risalah umat yang terbuka bagi dunia. Risalah negara yang menegakkan ajaran agama. Risalah syariah yang menghadirkan maslahat. Risalah keadilan yang didukung oleh perilaku ihsan dengan menjaga keseimbangan (tawazun) dan kemoderatan (al-wasathiyah).

Sekali lagi, RH ini sepatutnya menjadi visi dakwah umat sebagai manifestasi dari ajaran Allah dan Rasul-Nya SAW yang secara empiris terealisasi dalam kehidupan umat lebih kurang 14 abad silam.

### **Visi Dakwah dan Rekonstruksi Kejayaan Islam**

Menghadirkan visi dakwah di atas sangat relevan dan urgen guna berinteraksi dengan peradaban modern 'tanpa Tuhan' dewasa ini. Realisasinya dapat menghadirkan Islam yang strategis 'Menjadi Solusi Bangsa' dan 'Membawa Rahmat Lil 'Alamin'.

Visi ini selayaknya menjadi keyakinan dan determinasi setiap anasir dakwah. Artinya wujud dakwah Islam yang diemban masing-masing dai dapat menjadi harapan dan obsesi setiap anggota masyarakat. Eksistensi dakwah tidak untuk menghadirkan masalah tetapi justru menyelesaikan masalah, baik pada level individu, keluarga, masyarakat dan negara. Untuk itu, apa yang telah ditarget oleh Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam (SAW) dan para penerus dakwahnya secara periodikal dan bertahap untuk membentuk pribadi Islami (al-fardu al-muslim)<sup>6</sup>, rumah tangga Islami (al-baitu al-muslim), bangsa Islami (al-sya'bu al-muslim) dan pemerintah Islami (al-hukumah al-muslimah) dapat dijadikan sebagai target-target dakwah yang harus dicapai ke depan.

Ketika target-target bertahap di atas dapat dirintis dan dikonstruksi secara serius oleh setiap komponen dakwah, maka umat sedang menghadirkan alternatif solusi bagi banyak persoalan bangsa seperti disinggung di atas, baik di bidang politik, ekonomi, budaya dan sosial lainnya.

Dengan demikian, Islam akan dapat menghadirkan pekerjaan bagi setiap buruh, beasiswa bagi setiap pelajar, lahan bagi setiap petani, tempat tinggal bagi setiap masyarakat, suami-isteri bagi yang ingin berkeluarga dan standar kehidupan yang layak bagi manusia normal. Dalam kondisi demikian, Islam akan memberikan kepada setiap masyarakat dan warga negara hak-hak beribadah, kebebasan berpendapat dan bermigrasi, keamanan, pekerjaan dan kesejahteraan. Karena Islam dapat mengintegrasikan dua kekuatan material dan spiritual, jasad dan roh, manusia dipastikan dapat meraih derajat produktifitas dan kebajikan paripurna serta melakukan distribusi kekayaan optimal secara adil dan transparan.

Untuk itu perlu langkah-langkah taktis yang di antara lain sebagai berikut :

- 1- Reformasi Target/Orasi Dakwah (Tajdid al-Khitab al-Islami). Reformasi ini diharapkan dapat parallel dengan situasi dan kondisi kontemporer. Dasarnya bahwa setiap nabi diutus dengan bahasa kaumnya. Artikulasi 'bahasa' di sini secara mendetil adalah memberdayakan segala cara, metoda dan sarana optimal yang memungkinkan. Bahasa dakwah di sini harus dapat dikedepankan secara baik, menarik, menawarkan solusi,

---

<sup>6</sup> Pribadi Muslim adalah pribadi yang berbadan sehat dan kuat, berakhlak mulia, intelek, mampu bekerja dan mencari nafkah, berakidah yang benar, mampu melawan hawa nafsunya, komitmen pada waktu, hidup berdisiplin dan bermanfaat bagi orang lain, masyarakat dan negaranya.

mengidentifikasi persoalan dan ‘penyakit’ sosial, ekonomi, politik, budaya dan sebagainya kemudian memberikan ‘obat’-nya dengan porsi yang tepat.

- 2- Dakwah dan Media. Dakwah harus peduli dengan media, berpartisipasi positif dan aktif dalam ‘dunia’ media. Islam harus dapat meletakkan metoda Islami dalam bidang media sehingga media tidak hanya dimiliki dan didominasi oleh kaum kapitalis-sekuler. Media kini sudah masuk ke setiap rumah, tanpa dapat difilter dan dikontrol. Oleh karenanya dakwah harus bisa mengakses setiap penghuni rumah dengan bahasa kekinian yaitu media massa.
- 3- Dakwah dan kaum Wanita. Dakwah hendaknya lebih intensif mengajak kaum ibu, membentengi, memberdayakan dan mengarahkannya, karena ibu adalah madrasah bagi anak-anak. Dalam kondisi demikian, penetrasi budaya destruktif dan serangan ‘perang pemikiran’ melalui media massa dan lain sebagainya dapat dinetralisir. Pilar Islam pertama yang ‘diserang’ adalah fondasi rumah tangganya.
- 4- Amar Ma’ruf Nahi Munkar. Menghidupkan kembali syiar “al-amru bi al-ma’ruf wa al-nahyu ‘ani al-munkar’ dengan pemahamannya yang makro. Melakukan berbagai pelatihan kepada para da’i agar berkemampuan tinggi dalam memberi pengaruh kepada masyarakat dengan cara-cara yang dapat diterima. Syiar ini ditargetkan dapat menjadi ‘budaya’ baru di tengah masyarakat untuk membangun masyarakat lebih baik di masa yang akan datang. Dengan demikian masyarakat dapat terus berkontribusi positif dan menentang kerusakan pemikiran dan perilaku secara partisipatif.
- 5- Dakwah dan Jaringan. Membangun jaringan pusat-pusat kajian dan institusi yang konsen dengan persoalan-persoalan sensitif global seperti tema Hak Asasi Manusia (HAM), hak-hak perempuan, budaya, pemuda, pembangunan dan lain-lain. Bagaimana persoalan-persoalan di atas dipandang dari perspektif syariah dan bagaimana korelasi syariah dengan hal-hal tersebut. Karena tema-tema ini merupakan aksioma hidup di zaman modern, para da’i dan ahlu al-haq harus dapat mengadvokasi dan menawarkan solusi kongkrit. Bila ini tidak dihidupkan maka ahlu al-bathil yang akan mendominasinya.
- 6- Dakwah dan Solusi. Syariah Islam harus hadir sebagai solusi persoalan kekinian. Syariah sebagai prinsip-prinsip hidup yang punya landasan kuat, tepat dan ideal hendaknya dapat ditampilkan dengan pemaparan kelebihanannya dari aspek rabbaniyyah, akurasi dan universalitasnya dalam menyelesaikan persoalan umat dibanding hukum-hukum positif. Dakwah sudah harus lebih fokus memberi alternatif-alternatif jawaban terhadap banyak persoalan kehidupan sosial, politik, ekonomi dan budaya.
- 7- Dakwah dan Resistensi. Menghidupkan semangat resistensi dan jiwa tidak tunduk pada kolonialisasi, mobilisasi dan dikte dalam kehidupan dengan bahasa moderat yang jauh dari ekstrimisme dan teror. Hal ini penting, karena ia dapat memelihara kebenaran Islam terutama pada era sekarang ini di mana nilai-nilai agama diinjak-injak, negeri-negeri Muslim dijajah. Ketika spirit ini tertanam, tidak akan ada seorang pun yang dapat memaksakan sesuatu di luar kehendaknya.
- 8- Dakwah dan Asosiasi. Melanjutkan keberadaan asosiasi-asosiasi ulama, pelajar, mahasiswa dan pengusaha (pebisnis) untuk dijadikan sebagai referensi tertinggi umat dalam menapaki masa depan dan menjauhkan diri dari intervensi asing.
- 9- Dakwah dan Rekonsiliasi. Hal lain yang tak kalah pentingnya dalam kebangkitan umat yaitu menyelesaikan perselisihan-perselisihan personal, reformasi kerangka perjuangan partai yang sempit, mentradisikan sikap *husnu al-dhan* kepada sesama umat, membudayakan musyawarah, menggalakkan pendidikan sosial masyarakat, membangun lembaga-lembaga keilmuan, dakwah, budaya dan sosial lainnya. Karena kita hidup di era integrasi, koalisi dan asosiasi. Langkah-langkah di atas dapat terus dikembangkan, diperluas, dimodernisasi dan dikemas dengan ‘bahasa’ kontemporer secara serius dan cerdas oleh setiap komponen dakwah demi meraih masa depan dan merekonstruksi kejayaan Islam. Amin! (wallahu a’alam bishshawab)